

**SKRIPSI**  
**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP**  
**KUALITAS LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di  
BEI Periode 2018-2022)

(Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang  
Akuntansi S.Ak)



Oleh:

**Amelia Putri Handayani**

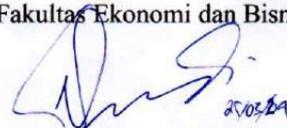
**NIM: AKN18040083**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**  
**JAKARTA PUSAT**  
**2024**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)” yang disusun oleh Amelia Putri Handayani dengan Nomor Induk Mahasiswa: AKN18040083, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 13 Januari 2024 dan direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh tim penguji maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak).

Jakarta, 13 Februari 2024  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Taufik Hidayadi, S.E., M.Si**  
NIDN: 0301027401

### TIM PENGUJI:

1. **M. Aras Prabowo, S.E., M.Ak**  
NIDN: 0309099302  
(Ketua Program Studi Akuntansi)
2. **Habsyah Fitri Aryani, S.Akun., M.Ak**  
NIDN: 0325059502  
(Sekretaris Program Studi Akuntansi)
3. **Dr. Siti Khomsatun, M.Ak**  
NIDN: 2101058302  
(Penguji 1)
4. **Fitriah Ulfah, M.Si**  
NIDN: 0326098706  
(Penguji 2)
5. **Ilham Ramadhan Eryafdi, S.E., M.Ak**  
NIDN: 0306069001  
(Pembimbing)

(.....)

Tgl 20/03/24

(.....)

Tgl 20/03/24

(.....)

Tgl 09/03/2024

(.....)

Tgl 16/03/2024

(.....)

Tgl 17 Maret 2024

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Putri Handayani

NIM : AKN18040083

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022)”** adalah hasil karya asli penulis dan bukan hasil plagiasi kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 13 Januari 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Amelia Putri Handayani  
NIM: AKN18040083

## ABSTRAK

**Amelia Putri Handayani. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di BEI periode 2018-2022. Skripsi. Jakarta: Program Studi Akuntansi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2024.**

Kualitas laba merupakan laba di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas tanpa adanya rekayasa atau manipulasi, karena kualitas laba merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba yang termasuk dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* dengan periode penelitian tahun 2018-2022. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Total sampel penelitian 21 perusahaan yang ditentukan dengan *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Kualitas Laba.

## ABSTRACT

**Amelia Putri Handayani. The Influence Of The Implementation Of Good Corporate Governance On Profit Quality Case Study Of a Non-Cyclicals Consumer Sector Manufacturing Company Listed On The IDX For The 2018-2022 period. Skripsi. Jakarta: Program Study Accounting, University Nahdlatul Ulama Indonesia. 2024.**

Earnings quality is earnings in financial reports that reflect the company's actual financial performance. Quality profits without any engineering or manipulation, because profit quality is the level of difference between reported net profit and actual profit. The purpose of this research is to examine the influence of the Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, Public Ownership, Size of the Board of Directors and Size of the Board of Commissioners on the Quality of Profits included in the Consumer Non-Cyclicals sector for the 2018-2022 research period. The analytical method used in this research is a regression model with sample selection using a purposive sampling method. The total research sample was 21 companies determined by purposive sampling.

The results of this research state that independent commissioner ownership, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, public ownership, size of the board of directors and size of the board of commissioners have no effect on earnings quality.

Keywords: Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, Public Ownership, Size of the Board of Directors, Size of the Board of Commissioners, Quality of Earnings.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu terucap kehadirat Allah SWT yang mana dengan segala kemuliaan rahmat dan karunia-Nya penyusunan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang mana selalu menjadi petunjuk cahaya bagi perjalanan umat-Nya berpindah dari masa kegelapan.

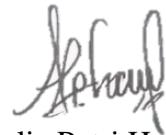
Skripsi yang sudah tersusun ini dipersembahkan untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Tersusunnya skripsi ini tak lepas dari pihak-pihak yang telah berperan memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., P.hD, selaku Kepala Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Taufik Hidayadi, M Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Muhammad Aras Prabowo, SE, M.Ak, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Ibu Habsyah Fitri Aryani, S.Akun., M.Ak, selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
5. Bapak Ilham Ramadhan Ersyafdi, SE, M.Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
6. Dosen-dosen Program Studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta yang telah memberikan masukan kepada peneliti.

7. Papah, Mamah, adik dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan dukungan moril maupun material.
8. Teman-teman seperjuangan Via, Cici, Mita, Waroh, Saep, Nisful Laili, Ahmad Ainul Yakin, Wildan Royandi, Doctore, Ka Intan, Ka Noviyanti, serta teman-teman kelas lainnya dan teman-teman Hima-Aksi atas dukungan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun peneliti berharap dengan segala kekurangan dan kelebihan skripsi ini, tak mengurangi kebermanfaatannya untuk semua pihak. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Bogor, 08 Desember 2022



Amelia Putri Handayani

NIM. AKN18040083

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Hipotesis.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian Teori.....	14
B. Kerangka Berpikir.....	24
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Metode Penelitian.....	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34

C. Populasi dan Sampel.....	34
D. Teknik Pengambilan Data.....	36
E. Kisi Kisi Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Analisis Data.....	47
1. Hasil Analisis Deskriptif.....	47
2. Hasil Analisis Asumsi Klasik.....	49
3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	53
4. Hasil Analisis Hipotesis.....	55
B. Pembahasan.....	58
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Keterbatasan Penelitian.....	67
C. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Data Pasar Saham di Indonesia</b> .....	1
<b>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	30
<b>Tabel 3.1 Penarikan Sampel</b> .....	35
<b>Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan</b> .....	36
<b>Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif Statistik</b> .....	47
<b>Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas <i>One KS-Asymptotic</i></b> .....	49
<b>Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas <i>One KS - Monte Carlo</i></b> .....	50
<b>Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi</b> .....	51
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas</b> .....	52
<b>Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas</b> .....	52
<b>Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda</b> .....	53
<b>Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>)</b> .....	55
<b>Tabel 4.9 Hasil Uji F (Simultan)</b> .....	55
<b>Tabel 4.9 Hasil Uji t (Parsial)</b> .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	28
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing</b> .....	72
<b>Daftar Populasi Perusahaan</b> .....	73
<b>Daftar Sampel Perusahaan</b> .....	77
<b>Daftar Penelitian Kualitas Laba</b> .....	79
<b>Daftar Penelitian Dewan Komisarin Independen</b> .....	80
<b>Daftar Penelitian Kepemilikan Manajerial</b> .....	81
<b>Daftar Penelitian Kepemilikan Institusional</b> .....	82
<b>Daftar Penelitian Komite Audit</b> .....	83
<b>Daftar Penelitian Kepemilikan Publik</b> .....	84
<b>Daftar Penelitian Ukuran Dewan Direksi</b> .....	85
<b>Daftar Penelitian Ukuran Dewan Komisaris</b> .....	86
<b>Biodata Peneliti</b> .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir ini, perkembangan kondisi perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan. Gaya hidup yang lebih maju seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang terjadi di masyarakat termasuk di dalamnya peralihan kebiasaan menyimpan dana. Kini masyarakat sudah banyak mengenal investasi seperti saham dan obligasi. Jika dibandingkan dengan dahulu, masyarakat hanya mengenal simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito yang memiliki tingkat suku bunga relatif rendah.

Tabel 1. 1 Data Pasar Saham di Indonesia

Periode	Jumlah SID	Indeks Harga Saham	Periode	Jumlah SID	Indeks Harga
Des'19	2.412.312	6.299,53	Jul'20	2.953.474	5.149,63
Jan'20	2.481.724	5.940,05	Agu'20	3.067.914	5.238,49
Feb'20	2.541.662	5.452,70	Sep'20	3.276.881	4.926,73
Mar'20	2.609.984	4.538,93	Okt'20	3.329.749	5.128,22
Apr'20	2.678.024	4.716,40	Nov'20	3.545.088	5.612,41
Mei'20	2.745.122	4.753,61	Des'20	3.871.248	5.679,07
Jun'20	2.851.611	4.905,39			

Sumber : Statistik Pasar Modal Indonesia, OJK (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, Ersyafdi (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat peningkatan setiap bulannya pada jumlah *Single Investor Identification* (SID). Hal ini berarti jumlah investor yang melakukan aktivitas di pasar modal semakin banyak. Peningkatan SID ini menggambarkan bahwa terdapat peningkatan minat masyarakat dalam melakukan investasi walaupun saat pandemi masih melanda.

Hutagalung *et.al* (2018) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pengembalian saham menjadi salah satu penyebab meningkatnya ketertarikan masyarakat akan investasi. Kenaikan harga saham pengembaliannya dianggap lebih besar jika dibandingkan dengan suku bunga tabungan maupun deposito. Kecenderungan

berinvestasi pada saham yang semakin meningkat tentu saja memicu risiko yang akan diterima meningkat pula karena semakin besar pengembalian yang diperoleh maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi. Oleh karena itu, seorang investor harus cermat dan kritis pada perusahaan yang nantinya akan ditanamkan modal. Bagi investor biasanya tersedia informasi berupa laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh masing-masing perusahaan. Laba merupakan salah satu komponen dalam informasi keuangan yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan sehingga informasi tentang laba dianggap hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Informasi laba dapat digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya, mengukur kinerja perusahaan selama satu periode dan memperkirakan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Secara umum tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan sebesar-besarnya agar keberlangsungan perusahaan dapat terkendali dan berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, manajemen harus menjalankan tanggung jawabnya dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin. Namun laba yang terdapat dalam sebuah informasi laporan keuangan harus menyajikan fakta keuangan perusahaan yang sebenarnya agar laba bisa ditafsirkan sebagai laba yang berkualitas. Saat laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi ekonomis perusahaan akibatnya kualitas laba akan diragukan. Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam mendeskripsikan kondisi laba perusahaan yang sebenarnya, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan inilah yang nantinya digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta memprediksi laba pada masa mendatang (Ilham *et.al*, 2022).

Di Indonesia kerap kali dijumpai kasus-kasus perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan. Skandal ini biasanya dilakukan perusahaan untuk memperindah

kinerja agar tetap menarik di mata pemegang saham dan pemangku kepentingan, termasuk investor, apalagi bagi perusahaan yang berstatus terbuka yang laporan keuangan tahunan bisa di akses untuk umum dan dilihat secara transparan oleh publik. Dilihat dari perusahaan-perusahaan yang tercatat telah melakukan manipulasi laporan keuangan, banyak dari mereka yang memanipulasi laba agar perusahaan terlihat untung padahal setelah diperiksa lebih lanjut perusahaan dalam keadaan rugi.

Seperti Polemik laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk yang sempat ramai dibicarakan pada 24 April 2019. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu mencapai nilai US\$ 239, 94 juta atau sekitar Rp 3, 48 triliun. Dana tersebut diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain seharusnya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk periode 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2, 53 triliun (Susilo, 2021).

Selain itu baru-baru ini Bursa Efek Indonesia (BEI) dikejutkan kembali dengan adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 yang menerpa salah satu emiten di bidang jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya (CNBC Indonesia). Dan masih banyak lagi kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, oleh sebab itu laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas agar bisa diyakini kebenarannya (Susilo, 2021).

Dalam hal ini, peneliti meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Menurut Kepramareni *et.al* (2021) perusahaan manufaktur merupakan salah satu

sektor perusahaan yang memerlukan kinerja keuangan yang baik dan pengelolaan dana yang cukup besar, karena perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar dan menjanjikan bagi para investor dalam menanamkan sahamnya, hal ini tergambar dengan keadaan dimana semakin meningkatnya perusahaan manufaktur yang berkembang. Industri ini berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari yang membuat perusahaan manufaktur ini pertumbuhannya berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini diperkuat oleh Hutagalung *et.al* (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang populasinya cukup luas atau besar, yang kemudian diharapkan bisa mewakili semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada semua sektor dari hasil yang didapatkan.

Saat pandemi COVID-19 melanda Indonesia bahkan negara-negara lainnya di dunia, hal ini sangat berdampak pada saham/indeks harga perusahaan. Dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan pemerintah untuk menekan jumlah kasus yang positif banyak sektor usaha yang malah melemah. Ketidakpastian serta kekhawatiran akan lambannya ekonomi global yang dihadapi dunia menyebabkan fluktuasi pasar serta memerahnya indeks pasar saham di berbagai negara di dunia (Ersyafdi & Fauziyyah, 2021). Namun ada salah satu indeks saham yang tidak terlalu terpengaruh oleh pandemi yaitu *Consumer noncyclicals*. Dalam Ersyafdi & Fauziyyah (2021) sektor ini merupakan barang konsumen primer yang bersifat anti-siklis, dimana permintaan dan penjualan barang dan jasa tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi dan dijual secara bebas kepada konsumen. Barang dan jasa ini diproduksi dan didistribusikan sendiri oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan. Jenis perusahaan yang termasuk kedalam sektor *Consumer noncyclicals* yaitu produsen makanan dan minuman kemasan, produsen rokok, supermarket, toko obat-obatan, penjual produk pertanian, barang keperluan rumah tangga dan barang perawatan pribadi serta

perusahaan ritel barang primer, karena perannya yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, menjadikan *Consumer non Cyclicals* sebagai salah satu sektor yang bertumbuh positif di masa pandemi COVID-19 karena sangat dibutuhkan dalam keadaan apapun. Hal ini diperkuat oleh Tambunan (2020) yang mengungkapkan bahwa saham sektor barang konsumen mampu mencatatkan kinerja positif sejak awal pandemi muncul, serta beberapa emiten dari sektor ini juga ikut terdongkrak karena juga memproduksi barang-barang untuk menunjang kebersihan.

Diperkuat dengan data yang bersumber dari BPS dalam penelitian Ersyafdi & Fauziyyah (2021) menunjukkan persentase rerata pengeluaran sebulan di daerah perkotaan untuk konsumsi makanan dan minuman meningkat yang sebelumnya 17,7% pada tahun 2019 menjadi 18,1%. Keadaan ini memungkinkan perusahaan mengalami laba karena profitabilitas perusahaan dalam keadaan stabil (Ersyafdi *et.al*, 2022)

Perusahaan yang mengalami laba, perlu juga diperhatikan apakah laba yang dihasilkan berkualitas atau tidak. Kualitas laba menjadi isu yang cukup mencuri perhatian untuk diteliti, karena sangat berperan penting dalam suatu pengambilan keputusan. Saat kualitas laba tidak disajikan sesuai dengan yang sebenarnya dengan kata lain dimanipulasi maka laba akan menjadi bias dan dampaknya menyesatkan investor atau kreditor dalam mengambil keputusan. Manipulasi yang dilakukan manajemen ini disebut dengan manajemen laba. Nanang & Tanusdjaja (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manajemen laba dapat terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal (pemilik perusahaan atau pemegang saham) dan agen (manajemen). Oleh karena itu, untuk menghindari praktik manajemen laba perlu adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *good corporate governance* agar kualitas laba terhindar dari praktik manajemen laba. Tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa

laba yang akan dihasilkan baik dan berkualitas. Oleh sebab itu *good corporate governance* ini dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. *Good corporate governance* kemudian diproksikan lagi menjadi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, *board size* (ukuran dewan direksi) dan ukuran dewan komisaris.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak berpihak atau mewakili pihak manapun. Namun yang menjadi dewan komisaris independen haruslah yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan. Pihak yang ditunjuk harus memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman serta keahlian profesional sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa komisaris independen setidaknya paling sedikit berjumlah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Dalam penelitian Nanang & Tanusdjaja (2019) menjelaskan dewan komisaris independen merupakan *non-executive director* yang dapat berperilaku sebagai mediator untuk sebuah konflik yang terjadi diantara para manajer-manajer internal. Hal ini berpengaruh pada kualitas laba karena saat kinerja manajemen terkontrol maka diharapkan informasi laporan keuangan yang dilaporkan termasuk kualitas laba di dalamnya tersusun dengan baik sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena ada pihak dewan komisaris sebagai pihak yang netral. Disisi lain, kepemilikan manajerial juga diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas laba karena proporsi kepemilikan saham menuntut pihak manajer untuk memiliki kepentingan sebagai principal tidak hanya sebagai agen. Ketika seorang manajer juga merupakan pemegang saham kemungkinan agensi konflik yang terjadi akan menurun karena kepemilikan

manajemen dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Oleh karena itu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Pertiwi *et.al* (2017) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, Agustin & Rahayu (2022) juga mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selanjutnya kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh adanya kepemilikan institusional yang mana kepemilikan saham oleh pihak institusi lain akan memberikan pengawasan/monitoring manajemen agar dapat melakukan pengungkapan informasi secara meluas karena informasi tersebut digunakan dalam perencanaan dan evaluasi terhadap perusahaan dan mengontrol manajemen agar tidak berperilaku mementingkan diri sendiri. Dengan demikian, diharapkan pengawasan dari kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tentunya akan menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Hutagalung *et.al* (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba lainnya adalah komite audit, seperti yang sudah tak asing lagi diketahui peran komite audit adalah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan audit apakah proses serta hasil audit sudah sesuai atau tidak dengan prosedur yang semestinya. Monitoring operasional perusahaan dan pengawasan pelaporan keuangan inilah yang membuat komite audit dapat mempengaruhi terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Pertiwi *et.al* (2017) menjelaskan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Ilham *et.al* (2022) juga menjelaskan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor yang lainnya terdapat juga kepemilikan publik. Tingginya suatu kepemilikan publik pada perusahaan akan meningkatkan kewenangan untuk lebih fokus memperhatikan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan akan berkualitas. Hutagalung *et.al* (2018) menyebutkan bahwa ketika harga saham naik maka tingkat pengembalian keuntungan dapat memberikan respon positif kepada para investor yang berarti kualitas laba akan meningkat. Jadi bisa dikatakan bahwa kepemilikan publik dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya pun menjelaskan bahwa terdapat pengaruh variabel kepemilikan publik terhadap kualitas laba.

Ukuran dewan direksi (*board size*) juga diprediksi berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran dewan direksi menjadi elemen penting yang dapat memberikan dampak pada manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan salah satu kinerja direksi yang akan dievaluasi setiap tahun oleh Pemegang Saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) adalah laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi diharapkan mampu meningkatkan efektivitas monitoring terhadap tindakan manajemen laba yang secara langsung dapat mempengaruhi kualitas laba dari perusahaan yang dipimpinnya. Dalam penelitian Nariman & Ekadjaja (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel ukuran dewan direksi (*board size*) terhadap kualitas laba.

Faktor terakhir yang diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk memelihara kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Zabrina & Widiatmoko (2022) menyebutkan bahwa pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG), meletakkan fokus yang kuat pada fungsi dan tanggung jawab pada komponen

perusahaan, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris dan direksi yang merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Karena pentingnya peran mereka, maka dalam penelitian ini dititik beratkan pada peran dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan perusahaan dalam rangka memberikan informasi yang lebih transparan dan wajar dalam pelaporan laba perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan menambah pengawasan terhadap manajemen agar tidak bertindak oportunistik yang hanya memetingkan kepentingan pihak manajemen saja. Dengan adanya proporsi yang lebih besar terhadap komisaris maka dapat meningkatkan kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zabrina & Widiatmoko (2022) bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang disuguhkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Adanya penambahan jumlah variabel, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan paling banyak enam variabel sedangkan dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel independen. Pemilihan populasi dalam penelitian ini pun pada sektor yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, serta rentang waktu penelitian yang menggunakan periode tahun terbaru. Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali mengenai pengaruh *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, *board size* (ukuran dewan direksi) dan ukuran dewan komisaris terhadap kualitas laba. Objek penelitian yang digunakan merupakan laporan

keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam Sektor *Consumer Non-Cyclicals* dengan rentang waktu penelitian 2018 sampai dengan 2022. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022). “**

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Dewan komisaris independen dapat mempengaruhi kualitas laba;
2. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba;
3. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kualitas laba;
4. Komite audit dapat mempengaruhi kualitas laba;
5. Kepemilikan publik dapat mempengaruhi kualitas laba;
6. Ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi kualitas laba;
7. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi kualitas laba.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang jelas tentang persoalan yang harus dijawab peneliti. Pertanyaan penelitian dirumuskan dari pokok permasalahan yang hendak diteliti, hal tersebut bisa menentukan tujuan penelitian dan metode yang akan digunakan. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba?

5. Apakah kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap kualitas laba?
6. Apakah ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kualitas laba?
7. Apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kualitas laba?

#### **D. Hipotesis**

Setelah rumusan penelitian beserta pertanyaan masalah yang diteliti, langkah selanjutnya yaitu menguji kebenarannya. Pengujian ini disebut hipotesis, yaitu jawaban sementara atas rumusan dan pertanyaan penelitian mengenai hubungan dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba;

H<sub>2</sub> = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba;

H<sub>3</sub> = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba;

H<sub>4</sub> = Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba;

H<sub>5</sub> = Kepemilikan publik berpengaruh terhadap kualitas laba;

H<sub>6</sub> = Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba;

H<sub>7</sub> = Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, memaparkan arti kesimpulan akhir yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba;

3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laba;
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba;
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap kualitas laba;
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kualitas laba;
7. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif baik bagi peneliti maupun pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai tema yang sama dengan penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menambah informasi bagi para pihak yang membutuhkan sehingga dapat mengoptimalkan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas laba;
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan, gambaran, bukti serta menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya agar bisa mengembangkan lebih luas lagi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba;
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris akan efektivitas peraturan yang telah diterapkan mengenai GCG terhadap kualitas laba agar lebih ditingkatkan penerapannya sehingga lebih efektif.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pada sistematika penulisan ini untuk menjadikan lebih sistematis maka disusunlah sistematis penulisan yang dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian Bab I ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, rumusan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Bagian Bab II ini berisi kajian teori yang menjelaskan dan menganalisis judul penelitian yang diteliti dari berbagai referensi dan sumber, kerangka berpikir, serta tinjauan dari beberapa penelitian terdahulu.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian Bab III ini membahas tentang metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan data, kisi-kisi instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Dalam bagian Bab IV ini menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan yang menjadi fokus peneliti.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bagian Bab V dari penelitian yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran atas fokus penelitian yang diteliti.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Hamdani (2018) hubungan keagenan adalah sebuah hubungan kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Perilaku agen yang berkemungkinan tidak selamanya bergerak sesuai dengan kepentingan *principal* menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan pemilik. Konflik yang terjadi ini mengakibatkan timbulnya biaya keagenan (*agency cost*).

Pada teori ini agen diharuskan berkontribusi penuh untuk memaksimalkan tingkat pengembalian dimana pemegang saham yang memiliki kepemilikan penuh. Pemisah kepemilikan ini yang kemudian memicu timbulnya masalah keagenan (*agency problem*). Selain itu manajer (agen) berpotensi melakukan *moral hazard* atau mencari keuntungan sendiri. *Moral hazard* yang dilakukan akan berdampak pada banyaknya biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Permasalahan keagenan (*agency problem*) bisa diatasi dengan meningkatkan pengelolaan yang baik dalam sebuah perusahaan seperti menerapkan *good corporate governance*. Perusahaan yang memiliki *good corporate governance* yang baik akan meminimalisir terjadinya konflik kepentingan atau *agency problem* yang bisa mempengaruhi kualitas laba pada sebuah perusahaan.

Jensen and Meckling (1976) mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara teori keagenan dengan sifat dasar manusia yaitu: *self interest*,

*bounded-rationality* dan *risk-averse*. Hal ini karena manusia cenderung mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), keterbatasan daya pikir manusia mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan manusia pada umumnya selalu menghindari risiko (*risk-averse*).

## **2. Kualitas Laba**

Laba merupakan salah satu dasar pengambilan keputusan oleh investor seperti dalam penentuan kompensasi manajemen, penilaian kinerja manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh para investor maupun calon investor bahwa laba yang baik tidak hanya harus tinggi namun juga harus berkualitas (Hutagalung *et.al*, 2018).

Kualitas adalah penilaian sejauh mana laba dalam sebuah perusahaan dapat diperoleh berulang kali dan terkendali. Laba dapat menjadi ukuran untuk melihat apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Ketika melebihi target atau mendekati perencanaan awal maka semakin tinggi juga kualitas laba dalam suatu perusahaan. Namun jika dalam penyajian laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga laporan laba yang tersedia menginformasikan data yang bias dan berpotensi memanipulasi investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan itu artinya kualitas laba tersebut rendah (Kepramareni *et.al.*, 2021). Irawati (2012) dalam Pertiwi *et.al* (2017) juga mengemukakan bahwa laba yang berkualitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa atau manipulasi, karena kualitas laba merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya.

Mengacu pada penelitian Agustin & Rahayu (2022), kualitas laba dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Quality of Income Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Aktivitas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

Selain itu kualitas laba dapat dihitung dengan persamaan *discretionary accrual*. Menurut Desi *et.al* (2014) dalam Pertiwi *et.al* (2017) memiliki daya prediksi yang lebih kuat dibanding dengan model *Modified Jones* karena terdapat komponen ROA. Nilai *discretionary accruals* merupakan nilai residual ( $\epsilon$ ) yang terdapat pada persamaan berikut:

- a) Menghitung total akrual dengan persamaan:

$$TAC = EAT - OFC$$

Keterangan:

EAT = laba bersih setelah pajak.

OFC = arus kas operasi.

- b) Menghitung nilai akrual dengan persamaan:

$$\frac{TAC}{TA-1} = a_1 \frac{1}{TA-1} + a_2 \frac{\Delta SALES}{TA-1} + a_3 \frac{PPE}{TA-1} + a_4 ROA + \epsilon$$

Keterangan:

TAC = total *accrual* perusahaan i pada tahun t.

TA<sub>-1</sub> = total aset perusahaan i pada tahun t.

$\Delta$ SALES = perubahan penjualan perusahaan i pada periode t-1 ke t.

PPE = *gross property, plant, and equipment* perusahaan.

ROA = *return of asset* perusahaan i pada akhir tahun t-1.

- c) Menghitung nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:  $A =$

$$NDA_t = a_0 \frac{1}{TA-1} + a_1 \frac{\Delta SALES}{TA-1} + a_2 \frac{PPE}{TA-1} + a_3 ROA$$

Keterangan:

NDA<sub>t</sub> = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

a = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

d) Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DAC_t = \underline{TCA}_t - NDA_t$$

TA-1

Keterangan:

$DAC_t$  = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

### 3. *Good Corporate Governance* (GCG)

*The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dalam buku Hamdani (2018) mendefinisikan bahwa GCG merupakan proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, GCG ini bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam waktu jangka panjang namun tidak mengabaikan pemangku kepentingan lainnya.

Sedangkan menurut (Sulistyanto, 2018). GCG merupakan sebuah tata kelola serta pengendalian dalam perusahaan agar terwujudnya suatu nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholdernya*. Penerapan GCG sangat penting untuk menjaga kestabilan dan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan sehingga terciptanya persaingan yang sehat dan keadaan usaha yang stabil. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa dalam setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan menerapkan prinsip GCG.

Berdasarkan Hamdani (2018) prinsip-prinsip GCG yang berlaku secara umum sebagai berikut:

#### a) Transparansi

Prinsip transparansi merupakan keterbukaan informasi dari perusahaan agar bisa memberikan dan memenuhi kebutuhan para *stakeholders*. Ketersediaan informasi yang tepat waktu, memadai, akurat, jelas, dan dapat

diperbandingkan serta mudah di akses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat.

b) Akuntabilitas (*Accountability*)

Dalam prinsip akuntabilitas ini perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan tanpa mengabaikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya karena perusahaan harus memiliki tanggung jawab atas kinerjanya secara transparan dan wajar. Akuntabilitas di sini merupakan akuntabilitas yang menjamin ketersediaan mekanisme dan peran tanggung jawab jajaran manajemen.

c) Responsibilitas (*Responsibility*)

Prinsip responsibilitas merupakan tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk memenuhi peraturan yang berlaku dan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial. Pada prinsipnya responsibilitas harus melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

d) Independensi (*Independency*)

Prinsip ini diharapkan agar pengelolaan dapat dilaksanakan secara independen sehingga tidak terjadi situasi di mana masing-masing organ perusahaan saling mendominasi dan terintervensi oleh pihak lain.

e) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Perusahaan harus menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dengan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Prinsip ini mengandung unsur keadilan, perusahaan harus mengambil keputusan dan kebijakan demi kepentingan seluruh pihak yang

berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, pemasok, pelanggan bahkan sampai masyarakat luas.

Penerapan kelima prinsip di atas setidaknya dapat meningkatkan proses pengelolaan perusahaan serta kesejahteraan bagi semua pihak, baik internal maupun pihak eksternal perusahaan. Semakin baik *good corporate governance* dalam suatu perusahaan semakin baik pula perusahaan dalam menghasilkan kinerja (kualitas laba) perusahaan (Marsela & Maryono, 2017)

Penelitian ini memproksikan *good corporate governance* ke dalam beberapa proksi diantaranya sebagai berikut.

### 1) Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 dewan komisaris independen merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Sedangkan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mengawasi jalannya kebijakan dalam kepengurusan perusahaan, dan memberi nasihat kepada direksi berdasarkan dari maksud dan tujuan perusahaan itu sendiri (Fathussalmi *et.al*, 2019).

Merujuk pada penelitian Nanang & Tanusdjaja (2019), indikator yang digunakan dalam perhitungan dewan komisaris independen sebagai berikut.

**Dewan Komisaris Independen** =  $\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}}$

*Jumlah komisaris*

## 2) Kepemilikan Manajerial

Menurut Nanang & Tanusdjaja (2019) kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap saham perusahaan. Hal serupa dijelaskan oleh Pertiwi *et.al* (2017) bahwa kepemilikan manajerial adalah jumlah persentase kepemilikan saham pihak *agent* atas seluruh saham perusahaan yang dikelola. Terciptanya keseimbangan antara pihak pemegang saham dengan manajer karena pihak manajer tidak hanya berkepentingan sebagai *agent* melainkan juga sebagai *principal*. Hal ini pun berdampak positif pada manajer agar termotivasi dalam peningkatan kinerja manajerial bahkan kinerja perusahaan.

Mengacu pada penelitian Nanang & Tanusdjaja (2019), indikator yang digunakan dalam perhitungan kepemilikan manajerial sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## 3) Kepemilikan Institusional

Menurut Hutagalung *et.al* (2018), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan di luar perusahaan yaitu sebuah lembaga atau institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi maupun kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional berfungsi untuk memonitor manajemen agar dapat mengoptimalkan peningkatan pengawasan. Seberapa besar persentase saham yang dimiliki oleh institusi terhadap saham perusahaan (Nanang & Tanusdjaja, 2019). Hal ini tentunya akan menjamin kemakmuran untuk para pemegang saham, peran kepemilikan institusional sebagai agen pengawas

ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. (Nanang & Tanusdjaja, 2019) dalam penelitiannya memaparkan indikator yang digunakan dalam perhitungan kepemilikan institusional sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

#### 4) Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Jasa Otoritas Keuangan No.55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Komite audit sangat penting dalam pencapaian *corporate governance*, karena sebagai kontrol dan pengawasan terhadap manajemen dalam meminimalkan tindakan manajemen laba serta meningkatkan kualitas laba dalam laporan keuangan (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

Komite audit yang diketuai oleh komisaris independen memiliki paling sedikit tiga anggota yang terdiri dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Namun meski komite audit diketuai oleh komisaris independen, keputusan yang diambil apabila rapat yaitu dengan cara musyawarah untuk mufakat. Indikator yang digunakan dalam perhitungan komite audit sebagai berikut.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

## 5) **Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak individu di luar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham publik, maka semakin tinggi kebutuhan akan informasi perusahaan, sehingga banyak pula butir-butir informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Selain itu juga semakin tinggi saham yang dimiliki oleh publik, investor ingin memperoleh informasi yang seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, agar kepentingan manajemen dalam perusahaan terpenuhi (Hutagalung *et.al*, 2018). Dengan adanya kenaikan harga saham akan memberikan respon positif dari para investor yang berarti bahwa kualitas laba akan meningkat (Ilham *et.al*, 2022)

Merujuk pada penelitian Putri *et.al* (2021) indikator yang digunakan dalam perhitungan kepemilikan publik sebagai berikut.

**PO = Jumlah kepemilikan saham individu lokal**

**Jumlah saham yang beredar**

## 6) **Board Size (Ukuran Dewan Direksi)**

*Board size* atau disebut juga ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi yang terdapat di suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi dapat berpengaruh terhadap manajemen laba karena merupakan elemen penting dalam karakteristik dewan yang memiliki peran cukup besar (Nanang & Tanusdjaja, 2019). Sedangkan dewan direksi sendiri menurut UU No 40 Tahun 2007, merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili

perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Jadi dewan direksi merupakan seseorang yang bertanggung jawab dan bertugas mengurus perusahaan.

Menurut Edi & Suyadi (2018) anggota dewan direksi berperan mengkoordinasikan serta mengkomunikasikan kinerja anggota dewan itu sendiri agar bisa memutuskan suatu kebijakan tertentu. Ukuran dewan direksi dipandang sebagai dewan ahli, terutama bagi direksi yang independen. Dengan ukuran dewan direksi yang lebih besar diharapkan dapat mengurangi perilaku dalam oportunistik manajemen laba yang berpengaruh terhadap kualitas angka pendapatan pihak berkepentingan agar kondisinya tidak memburuk.

Menurut Nariman & Ekadjaja (2018) rumus pengukuran *board size* atau ukuran dewan direksi diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{BSIZE} = \sum \mathbf{directors\ on\ the\ board}$$

Keterangan:

*Board size* (BSIZE) atau ukuran dewan direksi adalah jumlah personel dewan direksi yang terdapat dalam suatu perusahaan.

## 7) Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan jumlah anggota dewan yang terdapat di dalam sebuah perusahaan. Komposisi dewan komisaris melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Zabrina & Widiatmoko, 2022). Indikator yang

digunakan dalam perhitungan ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

Keterangan:

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah personel dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan.

## B. Kerangka Berpikir

Praktik pengungkapan kualitas laba memainkan peran penting bagi perusahaan. Selama ini laba akuntansi masih menarik perhatian para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang berkualitas. Karena perusahaan berada dalam lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Dengan adanya kualitas laba, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dukungan dari *stakeholder* agar dapat mendukung perusahaan dalam mencapai tujuan.

Kerangka dalam pemikiran teoritis ini akan menjelaskan terkait teori apa saja yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Teori yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, antara lain dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, *board size* (ukuran dewan direksi) dan ukuran dewan komisaris. Kemudian kualitas laba sebagai variabel dependen.

Dewan komisaris independen merupakan *non-executive director* yang dapat berperilaku sebagai mediator untuk sebuah konflik yang terjadi diantara para manajer-manajer internal. Selain itu tugasnya adalah mengawasi serta memberikan masukan

atau nasihat untuk setiap kebijakan yang akan diambil oleh manajemen. Semakin banyak dewan komisaris independen yang terdapat pada sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi kualitas laba dalam laporan keuangan. Saat manajemen dalam pengawasan dewan komisaris independen, diharapkan dapat meminimalisir praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang di dalamnya juga terdapat kualitas laba. Karena kecurangan laporan keuangan dapat membuat bias informasi mengenai kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat mempengaruhi kualitas laba.

Perusahaan dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh para manajemen baik itu manajer, direksi dan komisaris cenderung lebih optimal dalam penggunaannya. Hal ini dikarenakan motivasi manajemen agar perusahaan menghasilkan laba yang besar sehingga manajemen juga mendapatkan bonus dari apa yang dihasilkan. Selain itu, kepemilikan manajerial ini dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yang merupakan asimetri informasi laporan keuangan. Karena proporsi kepemilikan saham menuntut pihak manajer untuk memiliki kepentingan sebagai principal tidak hanya sebagai agen. Ketika seorang manajer juga merupakan pemegang saham kemungkinan agensi konflik yang terjadi akan menurun karena kepemilikan manajemen dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Oleh karena itu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional dapat memonitoring manajemen agar tidak mementingkan diri sendiri karena pengawasan yang dilakukan institusional mendorong manajemen berfokus pada kinerja perusahaan. Hal ini menuntut perusahaan agar melakukan pengungkapan yang semakin luas karena informasi terkait dibutuhkan dalam perencanaan dan evaluasi terhadap perusahaan. Dengan adanya pengawasan dan

tuntutan dalam pengungkapan informasi meminimalisir terjadinya manajemen laba yang tentunya akan menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Dari beberapa tersebut dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional cukup berpengaruh terhadap kualitas laba.

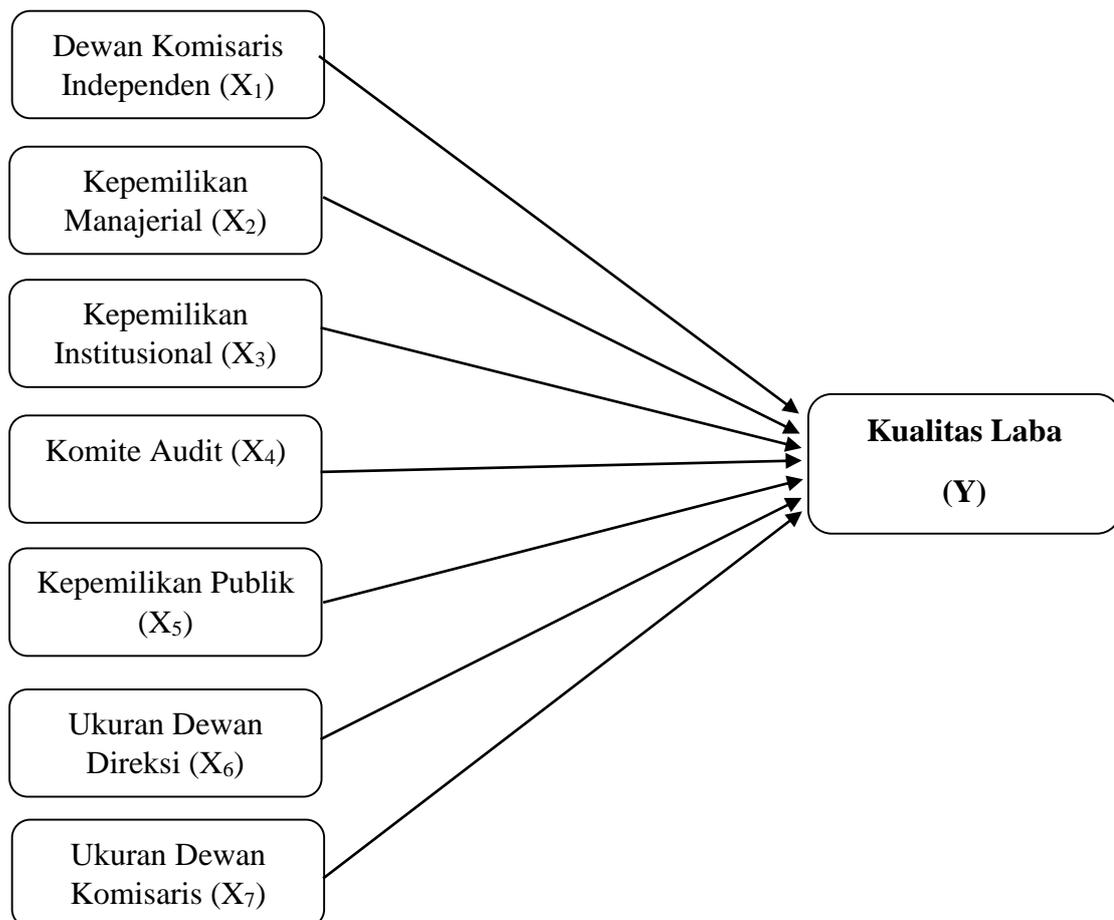
Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Peran komite audit adalah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan audit apakah proses serta hasil audit sudah sesuai atau tidak dengan prosedur yang semestinya. Selain itu komite audit memiliki kewenangan untuk memonitoring jalannya operasional perusahaan dan rangkaian proses pelaporan keuangan. Karena tugas komite audit yang cukup penting ini bisa mencegah terjadinya praktik manajemen laba agar dapat menjaga kualitas laporan keuangan termasuk kualitas laba. Karena melalui laporan keuangan inilah, para pemangku kepentingan dapat mengetahui informasi mengenai kualitas laba. Monitoring operasional perusahaan dan pengawasan pelaporan keuangan inilah yang membuat komite audit dapat mempengaruhi terhadap kualitas laba.

Kepemilikan publik berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan tingginya suatu kepemilikan publik pada perusahaan akan meningkatkan kewenangan untuk lebih fokus memperhatikan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan akan berkualitas. Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh publik maka akan semakin banyak informasi yang dibutuhkan investor untuk pengambilan keputusan investasi, dengan adanya kenaikan harga saham yang disebabkan tingkat pengembalian keuntungan maka akan memberikan respon positif kepada para investor yang berarti kualitas laba akan meningkat.

Ukuran dewan direksi (*board size*) adalah jumlah anggota dewan direksi yang terdapat dalam sebuah perusahaan. Sebagai anggota perusahaan yang berperan

mewakili para pemegang saham, dewan direksi ini bertanggung jawab terhadap kepengurusan serta kepentingan perusahaan. Ukuran dewan direksi menjadi elemen penting yang dapat memberikan dampak pada manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan salah satu kinerja direksi yang akan dievaluasi setiap tahun oleh Pemegang Saham dalam RUPS adalah laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi diharapkan mampu meningkatkan efektivitas monitoring terhadap tindakan manajemen laba yang secara langsung dapat mempengaruhi kualitas laba dari perusahaan yang dipimpinnya.

Salah satu faktor penentu kinerja suatu perusahaan adalah ukuran dewan komisaris. Perusahaan yang besar cenderung merupakan perusahaan yang memiliki *going concern* yang baik dan mampu meningkatkan kinerja perusahaannya secara konsisten serta menjaga kualitas labanya. Ukuran dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap kualitas laba karena semakin banyak jumlah dewan komisaris maka perusahaan akan memiliki tingkat pengawasan lebih tinggi. Tingkat pengawasan yang tinggi ini diharapkan bisa meminimalisir kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan demi kepentingannya pribadi. Dengan tingginya tingkat pengawasan dari dewan komisaris diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih transparan dan wajar dalam pelaporan laba perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kualitas laba sudah banyak dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pertiwi *et.al* (2017) melakukan penelitian dengan variabel independen komite audit, komisaris independen, dan variabel dependen kualitas laba yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial, variabel komite audit dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hutagalung *et.al* (2018)

melakukan penelitian dengan variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan variabel dependen kualitas laba yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2014 dengan sampel sebanyak 95 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap kualitas laba.

Nariman & Ekadjaja (2018) melakukan penelitian dengan variabel independen kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan variabel dependen kualitas laba yang dilakukan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan dewan komisaris dengan kualitas laba. Edi & Suyadi (2018) melakukan penelitian dengan variabel independen ukuran dewan direksi dan variabel dependen kualitas laba yang dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa 2008-2016. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Ilham *et.al* (2022) melakukan penelitian dengan variabel independen komite audit dan variabel dependen kualitas laba yang dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral pada tahun 2015-2019. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas laba. Agustin & Rahayu (2022) melakukan penelitian dengan variabel independen dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan variabel dependen kualitas laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Zabrina & Widiatmoko (2022) melakukan penelitian dengan variabel independen ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan variabel dependen kualitas laba yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan termasuk ke dalam sub sektor barang dan konsumsi selama tahun 2015-2020, dengan total sampel sebesar 23 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa GCG yang diprosikan dengan dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
			Independen	Dependen		
1.	Pertiwi, <i>et.al</i> (2017)	Kualitas Laba: <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan	- Komite Audit - Komisaris Independen	Kualitas Laba	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Koefisien Determinasi dan Uji Simultan, Uji Parsial.	Secara parsial komite audit dan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Hutagalung, <i>et.al</i> (2018)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, IOS dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba: <i>Voluntary Disclosure</i> Sebagai	- Kepemilikan Institusional - Kepemilikan Publik	Kualitas Laba	Analisis Statistik Deskriptif, Pengujian Hipotesis.	Kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap kualitas laba

		Variabel Intervening				
3.	Nariman & Ekadjaja (2018)	Implikasi <i>Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Firm Size, Dan Leverage Terhadap Earnings Quality</i>	- <i>Firm Size</i> - <i>Institutional Shareholding</i> - <i>Board Size</i> - <i>Board Independence</i>	Kualitas Laba	Regresi Ganda Non Linier, Purposive Sampling.	Terdapat pengaruh signifikan antara <i>institutional shareholding, board size, board independence and firm size</i> dengan <i>earnings quality</i> .
4.	Edi & Suyadi (2018)	Kemampuan Dewan Manajemen dan Dewan Direksi Dalam Mempengaruhi Kualitas Laba	- Ukuran Dewan Direksi	Kualitas Laba	Uji t, Uji <i>Goodness of Fit Model</i> .	Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
5.	(Zabrina & Widiatmoko, 2022)	Pengaruh GCG Terhadap Kualitas Laba dan Dampaknya Pada Biaya Ekuitas Pada Perusahaan Barang Konsumsi	- Ukuran Dewan Komisaris - Kepemilikan Manajerial	Kualitas Laba	Uji Regresi Linier Berganda, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas	Dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

6.	Ilham, <i>et.al</i> (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral	Komite audit	Kualitas Laba	Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda dan Sederhana, Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji Hipotesis.	Secara parsial komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas laba.
7.	(Agustin & Rahayu, 2022)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba	- Dewan Komisaris Independen - Kepemilikan Manajerial	Kualitas Laba	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Kelayakan Model.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2021) metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional artinya bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris artinya bahwa cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis menggunakan data berupa angka. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021).

Hipotesis yang digunakan adalah pengujian hipotesis asosiatif. Hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen atau seberapa besar pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu hubungan antara dua variabel atau lebih.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Sejak dikeluarkannya izin penelitian dari pihak fakultas pada bulan Januari 2022, peneliti mulai mengumpulkan data dalam kurun waktu satu tahun untuk penelitiannya. Laporan yang digunakan sebagai data penelitian adalah laporan tahunan perusahaan pada periode 2018-2022.

### **2. Lokasi Penelitian**

Ruang lingkup objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur khususnya sektor *Consumer non Cyclical* (barang konsumen primer) yang terdaftar di BEI yang berada di Indonesia.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang ditetapkan peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menentukan populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang masuk dalam sektor perusahaan *Consumer noncyclicals* (barang konsumen primer) yang terdaftar di BEI dengan jumlah 59 perusahaan, data perusahaan terlampir.

### **2. Sampel**

Sugiyono (2021) mendefinisikan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili), karena apabila populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan untuk mempelajari semua populasi yang ada,

peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Kesimpulan dari sampel kemudian dapat diberlakukan juga terhadap populasi.

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur populasi yang dipilih menjadi sampel. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang masuk dalam sektor *consumer non cyclicals* periode 2018- 2022, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor *Consumer noncyclicals* (Barang Konsumen Primer) yang terdaftar di BEI;
- 2) Perusahaan yang sudah menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2018-2022 secara berturut-turut;
- 3) Perusahaan yang dalam laporan tahunan tersedia informasi data yang dibutuhkan untuk penelitian;
- 4) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan informasi dalam laporan tahunan;
- 5) Perusahaan yang mengalami laba secara berturut-turut selama periode 2018-2022.

Berdasarkan keterangan di atas, terdapat 21 perusahaan yang masuk dalam kriteria dari 59 perusahaan.

**Tabel 3. 2 Penarikan Sampel**

No	Kriteria Penarikan Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>Consumer noncyclicals</i> (Barang Konsumen Primer) yang terdaftar di BEI.		59
2	Perusahaan yang sudah menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2018-2022 secara berturut-turut.	16	43
3	Perusahaan yang dalam laporan tahunan tersedia informasi data yang dibutuhkan untuk penelitian.	6	37

4	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan informasi dalam laporan tahunan.	1	36
5	Perusahaan yang tidak mengalami rugi secara berturut-turut selama periode 2018-2022.	15	21
6	<b>Jumlah data yang akan diolah adalah laporan tahunan selama 5 tahun dari 21 perusahaan.</b>		<b>105</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

43

**Tabel 3. 3 Daftar Sampel Perusahaan  
Sesuai Kriteria Uji Penelitian**

No.	Kode>Nama Perusahaan	Nama
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
6	GGRM	Gudang Garam Tbk.
7	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
11	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
12	MYOR	Mayora Indah Tbk.
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
14	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
16	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
17	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
18	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
19	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
20	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
21	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

#### **D. Teknik Pengambilan Data**

Pada penelitian ini data yang dipakai yakni data sekunder. Data sekunder ialah data-data yang didapat dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku, dokumen perusahaan dan

laporan tahunan perusahaan manufaktur yang sahamnya termasuk perusahaan sub sektor *Consumer non Cyclical*s (barang konsumen primer) yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data yang diambil adalah laporan keuangan yang nantinya akan diolah lagi berdasarkan teori maupun buku maka peneliti menggunakan metode dokumentasi.

#### **E. Kisi Kisi Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempermudah seseorang mengumpulkan data, dalam penelitian ini berupa laporan keuangan untuk mendapatkan informasi dari objek penelitian.

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel konsekuen atau sering disebut sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2021). Kualitas laba menjadi variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini dengan simbol (Y).

##### **Kualitas Laba**

Kualitas laba merupakan laba di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba dihitung dengan menggunakan rasio *quality of income*, semakin rendah rasio maka semakin tinggi kualitas laba. Merujuk pada penelitian Agustin & Rahayu (2022), kualitas laba dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Quality of Income Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Aktivitas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) atau sering juga disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini variabel independen adalah sebagai berikut.

### a) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan/atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Merujuk pada penelitian Pertiwi *et.al* (2017), indikator yang digunakan dalam perhitungan dewan komisaris independen sebagai berikut.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

### b) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah keadaan dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Merujuk pada penelitian Pertiwi *et.al* (2017), indikator yang digunakan dalam perhitungan kepemilikan manajerial sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

c) **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Tingginya tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat kepemilikan institusional. Merujuk pada penelitian Nanang & Tanusdjaja (2019), indikator yang digunakan dalam perhitungan kepemilikan institusional sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

d) **Komite Audit**

Komite audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup *review* terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Jumlah minimal anggota komite audit yang harus dimiliki perusahaan berdasarkan Peraturan Jasa Otoritas Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yaitu paling sedikit sebanyak tiga orang anggota.

Merujuk pada penelitian Pertiwi *et.al* (2017), variabel ini diukur dengan cara membagi jumlah anggota komite audit dengan jumlah minimal anggota komite audit berdasarkan standar seperti persamaan berikut.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

e) **Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan publik merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*). Merujuk pada penelitian Putri *et.al* (2021) indikator yang digunakan dalam perhitungan kepemilikan publik sebagai berikut.

$$PO = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham individu lokal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

f) **Board Size (Ukuran Dewan Direksi)**

*Board size* atau ukuran dewan direksi adalah jumlah personel dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direktur dalam perusahaan. Menurut Nariman & Ekadjaja (2018) rumus pengukuran *board size* atau ukuran dewan direksi diformulasikan sebagai berikut:

$$BSIZE = \sum \text{directors on the board}$$

Keterangan:

*Board Size* (BSIZE) atau ukuran dewan direksi adalah jumlah personel dewan direksi yang terdapat dalam suatu perusahaan.

g) **Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris pada sebuah perusahaan, yang bertugas dan bertanggung jawab dalam proses pengawasan serta memberi nasehat pada direksi. Berdasarkan penelitian (Idris & Natalylova, 2021) cara mengukur dewan komisaris bisa menggunakan skala rasio, dan diberi symbol BOARD seperti berikut.

$$BOARD = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel. Dari setiap variabel penelitian, statistik deskriptif akan memberikan gambaran yang lebih ringkas atau informasi yang lebih sederhana untuk dipahami. Nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum, dan minimum suatu kumpulan data memberikan deskripsi atau gambaran. (Ghozali, 2018).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini penting dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui apakah variabel yang akan diteliti telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dan sebagai alat ukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel, juga memastikan apakah ada yang mengganggu ketepatan hasil analisis. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

#### **a) Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu /residual berdistribusi normal atau tidak. Dapat diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Model regresi akan dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada jika asumsi tersebut terlewatkan. Terdapat dua cara analisis untuk mendeteksi uji normalitas, yaitu:

- 1) Analisis Grafik, analisis ini merupakan analisis yang menggunakan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Dasar pengambilan keputusan nilai residual tersebut

berdistribusi normal jika titik titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal;

- 2) Analisis Statistik, analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal. Analisis ini menggunakan metode uji sampel Kolmogorov-Smirnov.

Agar mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak yaitu:

- 1) Jika dengan angka signifikan (SIG)  $> 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
- 2) Jika dengan angka signifikan (SIG)  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan data tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **b) Uji Autokorelasi**

Berdasarkan pernyataan Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1) dalam regresi linear. Agar bisa mendeteksi gejala autokorelasi, terdapat beberapa cara diantaranya uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Lagrange Multiplier* (LM Test), uji Statistik Q dan *Run Test*. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson. Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu (Sujarweni, 2016: 232):

- 1) Jika  $0 < d < dL$ , berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika  $4 - dL < d < 4$ , berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika  $2 < d < 4 - dU$  atau  $dU < d < 2$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika  $dL \leq d \leq dU$  atau  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
- 5) Jika nilai  $du < d < 4-du$  maka tidak terjadi autokorelasi.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1, jika nilai semakin dekat 1 atau -1 maka hubungan semakin kuat, jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Berikut kriteria kekuatan suatu hubungan antar dua variabel:

- |                |   |
|----------------|---|
| 1) 0           | = Tidak ada korelasi antar dua variabel |
| 2) 0 - 0,25    | = Korelasi sangat lemah                 |
| 3) 0,25 - 0,50 | = Korelasi cukup                        |
| 4) 0,50 - 0,75 | = Korelasi kuat                         |
| 5) 0,75 - 0,99 | = Korelasi sangat kuat                  |
| 6) 1           | = Korelasi sempurna                     |

#### c) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pernyataan Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apabila terjadi ketidaksamaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain bisa disebut *homoskedastisitas* apabila *variance residual* antar pengamatan satu dengan pengamatan lain tetap. Namun disebut *heteroskedastisitas* apabila keadaannya berbeda.

Adapun kriteria yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak terjadi *heteroskedastisitas* apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$ ;
- 2) Terjadi *heteroskedastisitas* apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$ .

#### d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dan apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Saat tidak terjadi korelasi antara variabel independen maka dapat dikatakan model regresi yang baik.

Salah satu dari variabel independen sebaiknya dikeluarkan dari model jika terbukti ada multikolinieritas, lalu kemudian pembuatan model regresi diulang. Menurut Widodo (2017), untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas sebagai berikut:

- 1) Nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen.
- 2) Nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas antar variabel.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu analisis penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh untuk variabel bebas (independen) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel terikat (dependen). Menurut Ghozali (2018), model analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \beta x_6 + \beta x_7 + \beta x_8 + \beta x_9 + \beta x_{10} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kualitas Laba

$\alpha$  = Konstanta.

$\beta$  = Koefisien Regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang berdasarkan dengan variabel independen.

X<sub>1</sub> = Dewan Komisaris Independen

X<sub>2</sub> = Kepemilikan Manajerial

X<sub>3</sub> = Kepemilikan Institusional

$X_4$  = Komite Audit

$X_5$  = Kepemilikan Publik

$X_6$  = *Board Size* (Ukuran Dewan Direksi)

$X_7$  = Ukuran Dewan Komisaris

$\varepsilon$  = Tingkat Kesalahan Pengganggu (*Error*)

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2021). Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikannya yakni 0,05% atau 5%.

##### a) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Saat nilai  $R^2$  kecil menunjukkan sangat terbatasnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Namun saat nilai mendekati satu itu berarti dalam memprediksi variasi dependen, variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan.

##### b) Uji f (Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independennya yang dimaksudkan dalam model regresi secara bersama-sama

terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05% (5%).

Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila signifikansi  $f < 0,05$  maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  persamaan ini layak;
- 2) Apabila signifikansi  $f > 0,05$  maka keputusannya adalah menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  persamaan ini tidak layak.

**c) Uji t (Parsial)**

Menurut Ghozali (2018) uji statistik t (parsial) digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig.  $\leq 0,05$ , maka dikatakan signifikansi  $H_a$  diterima;
- 2) Jika nilai sig.  $> 0,05$ , maka dikatakan tidak signifikan  $H_a$  ditolak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisa Data

##### 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan secara umum seperti nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) standar deviasi (*std. deviation*) dari masing-masing variabel yang menjadi bagian dari data penelitian yang digunakan.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	105	,0562	8,9110	1,7487	1,3502
Dewan Komisaris Independen	105	,2500	,8330	,4193	,1199
Kepemilikan Manajerial	105	,0000	,6315	,0766	,1557
Kepemilikan Instusional	105	,0005	,9955	,6822	,2685
Komite Audit	105	2,0000	4,0000	3,0600	,3050
Kepemilikan Publik	105	,0012	,9995	,2564	,2272
Ukuran Dewan Direksi	105	3,0000	12,0000	6,2500	2,0610
Ukuran Dewan Komisaris	105	2,0000	9,0000	4,6000	1,7520
Valid N (listwise)	105				

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)

Tabel di atas adalah hasil uji statistik deskriptif dengan gambaran distribusi data sebagai berikut.

- Variabel kualitas laba memiliki nilai minimum sebesar 0,0562, nilai maksimum sebesar 8,9110, nilai rata-rata sebesar 1,7487 dan nilai standar deviasi sebesar 1,3502. Dengan dasar perhitungan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ( $1,3502 < 1,7487$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kualitas laba memiliki nilai variatif yang rendah.
- Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,2500, nilai maksimum sebesar 0,8330, nilai rata-rata sebesar 0,4193 dan nilai standar

deviasi sebesar 0,1199. Dengan dasar perhitungan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ( $0,1199 < 0,4193$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dewan komisaris independen memiliki nilai variatif yang rendah.

- c. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum sebesar 0,6315, nilai rata-rata sebesar 0,0766 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1557. Dengan dasar perhitungan nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata ( $0,1557 > 0,0766$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai variatif yang tinggi.
- d. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,0005, nilai maksimum sebesar 0,9955, nilai rata-rata sebesar 0,6822 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2685. Dengan dasar perhitungan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ( $0,2685 < 0,6822$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kepemilikan institusional memiliki nilai variatif yang rendah.
- e. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 3,0600 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3050. Dengan dasar perhitungan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ( $0,3050 < 3,0600$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dewan komite Audit memiliki nilai variatif yang rendah.
- f. Variabel kepemilikan publik memiliki nilai minimum sebesar 0,0012, nilai maksimum sebesar 0,9995, nilai rata-rata sebesar 0,2564 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2272. Dengan dasar perhitungan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ( $0,2272 < 0,2564$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kepemilikan publik memiliki nilai variatif yang rendah.
- g. Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 12, nilai rata-rata sebesar 6,2500 dan nilai standar deviasi

sebesar 2,0610. Dengan dasar perhitungan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ( $2,0610 < 6,2500$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai variatif yang rendah.

- h. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 9, nilai rata-rata sebesar 4,6000 dan nilai standar deviasi sebesar 1,7520. Dengan dasar perhitungan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ( $1,7520 < 4,6000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai variatif yang rendah.

## 2. Hasil Analisis Asumsi Klasik

### a. Hasil Uji Normalitas

Untuk menguji apakah variabel residual/variabel pengganggu pada model regresi terdistribusi dengan normal, penelitian ini melihat hasil *histogram*, *p-plot* serta nilai *asympt. Sig (2-tailed)* di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas *One KS-Asymptotic*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
<i>N</i>		105
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,000
	<i>Std. Deviation</i>	1,257
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,168
	<i>Positive</i>	,168
	<i>Negative</i>	-,118
<i>Test Statistic</i>		,168
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000 <sup>c</sup>

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)

Hasil uji *one sample kolmogorov-smirnov*, nilai *asyp. Sig (2-tailed)* yang muncul adalah 0,000<sup>c</sup> sedangkan syarat residual dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai di atas nilai minimal signifikan sebesar 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa distribusi variabel residual/variabel pengganggu tidak normal.

Untuk mengatasi nilai *asymptotic significant (2-tailed)* yang berada di bawah nilai signifikansi minimal (0,05) adalah dengan mentransformasi data sampel variabel dependen dengan semua variabel independen menggunakan transformasi SQRT (*SQuare RooT*) / akar lalu mengujinya lagi dengan menggunakan pendekatan *monte carlo*.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas *One KS - Monte Carlo*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
			<i>Unstandardize d Residual</i>
<i>N</i>			105
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>		,000
	<i>Std. Deviation</i>		,403
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>		,103
	<i>Positive</i>		,103
	<i>Negative</i>		-,087
<i>Test Statistic</i>			,103
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>			,008 <sup>c</sup>
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig.</i>		,202 <sup>d</sup>
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	,191
		<i>Upper Bound</i>	,212

*Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)*

Hasil signifikansi menggunakan *metode monte carlo* menunjukkan nilai 0,202, dengan begitu data yang digunakan pada penelitian ini sudah terdistribusi secara normal.

## b. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary</b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,354 <sup>a</sup>	,125	,062	,417	1,884
a. Predictors: (Constant), SQRT_X7, SQRT_X2, SQRT_X4, SQRT_X1, SQRT_X5, SQRT_X6, SQRT_X3					
b. Dependent Variable: SQRT_Y					

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)

Dari hasil *durbin-watson test* (dw-test) di atas menunjukkan nilai 1,884 sebagai dasar menentukan apakah tabulasi data yang dipakai penelitian ini memiliki gejala autokorelasi atau tidak. Merujuk pada syarat pengambilan keputusan atas uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson Test* adalah dengan melihat apakah nilai output *Durbin-Watson Test* berada di antara nilai  $d_U$  dan  $4-d_U$  ( $d_U < d < 4-d_U$ ). Dengan demikian, melihat hasil perbandingan nilai  $K$  (banyaknya variabel bebas yang digunakan) sebesar 7 variabel dan nilai  $N$  (banyaknya sampel yang digunakan) sebesar 105, dengan hasil perbandingan tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai  $d_L$  dan  $d_U$  masing-masing adalah 1,5428 dan 1,8261 (sesuai pada tabel *durbin-watson*). Dilihat nilai  $d_L$  sebesar 1,5428, nilai  $d$  sebesar 1,893 dan nilai  $d_U$  sebesar 1,8261, dapat diketahui bahwa nilai-nilai tersebut sesuai dengan pola  $d_U < d < 4-d_U$  ( $1,8261 < 1,884 < 2,1739$ ) sehingga disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi pada penelitian ini.

### c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,431	,629		2,274	,002
	SQRT_DKI	,370	,357	,115	1,037	,950
	SQRT_KM	,093	,166	,068	,558	,552
	SQRT_KI	,063	,181	,052	,349	,143
	SQRT_KA	-,585	,311	-,181	-1,879	,062
	SQRT_KP	,339	,158	,283	2,151	,184
	SQRT_UDD	-,093	,089	-,136	-1,044	,638
	SQRT_UDK	-,164	,078	-,230	-2,120	,051

a. Dependent Variable: ABSRES\_2

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)

Nilai signifikan yang dihasilkan dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser untuk masing-masing variabel di atas menunjukkan angka di atas nilai minimal signifikan sebesar 0,05. Dengan demikian, data yang digunakan pada penelitian ini lolos dari gejala heteroskedastisitas.

### d. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,878	1,009		1,862	,066		
	SQRT_DKI	,424	,572	,084	,742	,460	,696	1,436
	SQRT_KM	-,328	,266	-,154	-1,234	,220	,581	1,722
	SQRT_KI	-,277	,290	-,148	-,957	,341	,379	2,640
	SQRT_KA	-,430	,499	-,085	-,862	,391	,925	1,081
	SQRT_KP	,490	,253	,261	1,939	,055	,497	2,014
	SQRT_UDD	,023	,142	,021	,161	,873	,507	1,974
	SQRT_UDK	-,068	,124	-,061	-,548	,585	,725	1,380

a. Dependent Variable: SQRT\_KL

*Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)*

Merujuk pada syarat lolos uji multikolinearitas yang mengatakan bahwa nilai *tolerance* dan nilai VIF dari masing-masing variabel perlu berada di atas 0,1 dan 10. Maka dapat disimpulkan bahwa pada tabulasi data yang dipakai pada penelitian ini lolos dari gejala multikolinearitas.

### 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1,878	1,009	
	SQRT_DKI	,424	,572	,084
	SQRT_KM	-,328	,266	-,154
	SQRT_KI	-,277	,290	-,148
	SQRT_KA	-,430	,499	-,085
	SQRT_KP	,490	,253	,261
	SQRT_UDD	,023	,142	,021
	SQRT_UDK	-,068	,124	-,061

a. Dependent Variable: SQRT\_KL

*Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)*

Melihat persamaan linear berganda yang digunakan pada penelitian ini

$$(Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \beta x_6 + \beta x_7 + \epsilon)$$

$$(Y = 1,878 + 0,424 - 0,328 - 0,277 - 0,430 + 0,490 + 0,023 - 0,068)$$

Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Nilai konstanta (*constant*) yang dapat dilihat pada kolom koefisien regresi (*unstandardized coefficients B*) adalah sebesar 1,878 (positif) yang artinya jika variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris mengalami perubahan, maka nominal kualitas laba akan naik sebesar 1,878.

- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel dewan komisaris independen sebesar 0,424 (positif) yang artinya jika variabel dewan komisaris independen meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan maka kualitas laba akan naik sebesar 0,424.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,328 (negatif) yang artinya jika variabel kepemilikan manajerial meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,328.
- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar -0,277 (negatif) yang artinya jika variabel kepemilikan institusional meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,277.
- e. Nilai koefisien regresi untuk variabel komite audit sebesar -0,430 (negatif) yang artinya jika variabel komite audit meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,430.
- f. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan publik sebesar 0,490 (positif) yang artinya jika variabel kepemilikan publik meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan maka kualitas laba akan naik sebesar 0,490.
- g. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran dewan direksi sebesar 0,023 (positif) yang artinya jika variabel ukuran dewan direksi meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan maka kualitas laba akan naik sebesar 0,023.
- h. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran dewan direksi sebesar -0,068 (negatif) yang artinya jika variabel ukuran dewan direksi meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,068.

## 4 Hasil Uji Hipotesis

### a. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,354 <sup>a</sup>	,125	,062	,41694
a. Predictors: (Constant), SQRT_X7, SQRT_X2, SQRT_X4, SQRT_X1, SQRT_X5, SQRT_X6, SQRT_X3				

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)

Uji koefisien determinasi di atas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,062 yang berarti, kemampuan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris dalam mempengaruhi variabel kualitas laba adalah sebesar 6,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

### b. Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 4.9 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,299	7	,383	2,211	,048 <sup>b</sup>
	Residual	16,982	97	,173		
	Total	19,281	104			
a. Dependent Variable: SQRT_Y						
b. Predictors: (Constant), SQRT_X7, SQRT_X6, SQRT_X5, SQRT_X4, SQRT_X1, SQRT_X2, SQRT_X3						

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)

Hasil uji simultan pada tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai signifikansi untuk pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba adalah sebesar  $0,048 < 0,05$  dan nilai f hitung sebesar 2,211 dan jika melihat pada f tabel berdasarkan df1 sebesar 7 dan df2 sebesar 98 maka dapat diketahui hasil f

tabel adalah sebesar 2,104 yang mana  $f$  hitung lebih besar dari pada nilai  $f$  tabel ( $2,211 > 2,104$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak untuk diuji serta menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris secara simultan berpengaruh terhadap variabel kualitas laba.

### c. Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 4.10 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,878	1,009		1,862	,066
	SQRT_DKI	,424	,572	,084	,742	,460
	SQRT_KM	-,328	,266	-,154	-1,234	,220
	SQRT_KI	-,277	,290	-,148	-,957	,341
	SQRT_KA	-,430	,499	-,085	-,862	,391
	SQRT_KP	,490	,253	,261	1,939	,055
	SQRT_UDD	,023	,142	,021	,161	,873
	SQRT_UDK	-,068	,124	-,061	-,548	,585

a. Dependent Variable: SQRT\_KL

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah peneliti (2023)

Dengan hasil uji keberpengaruhan variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris independen terhadap variabel kualitas laba secara parsial yang ditunjukkan oleh tabel di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen adalah 0,460 yang mana apabila dibandingkan dengan nilai minimum signifikansi sebesar 0,05

maka nilai signifikan dari variabel dewan komisaris independen memiliki nilai yang lebih besar ( $0,460 > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

- 2) Nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial adalah 0,220 yang mana apabila dibandingkan dengan nilai minimum signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikan dari variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai yang lebih besar ( $0,220 > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 3) Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional adalah 0,341 yang mana apabila dibandingkan dengan nilai minimum signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikan dari variabel kepemilikan institusional memiliki nilai yang lebih besar ( $0,341 > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 4) Nilai signifikansi variabel komite audit adalah 0,391 yang mana apabila dibandingkan dengan nilai minimum signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikan dari variabel komite audit memiliki nilai yang lebih besar ( $0,391 > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 5) Nilai signifikansi variabel kepemilikan publik adalah 0,055 yang mana apabila dibandingkan dengan nilai minimum signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikan dari variabel kepemilikan publik memiliki nilai yang lebih besar ( $0,055 > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 6) Nilai signifikansi variabel ukuran dewan direksi adalah 0,873 yang mana apabila dibandingkan dengan nilai minimum signifikansi sebesar 0,05 maka

nilai signifikan dari variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai yang lebih besar ( $0,873 > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel ukuran dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

- 7) Nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris adalah 0,585 yang mana apabila dibandingkan dengan nilai minimum signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikan dari variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai yang lebih besar ( $0,585 > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel ukuran dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

## **B. Pembahasan**

Dari rangkaian pengujian yang telah dilakukan sebagai dasar pengambilan kesimpulan atas penelitian pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* dengan periode tahun penelitian 2018-2022, maka hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel dewan komisaris independen menunjukkan hasil hitung signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05 ( $0,460 > 0,05$ ) yang berarti dewan komisaris independen secara parsial tidak memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan Pertiwi, *et.al* (2017) dan juga Nariman & Ekadjaja (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.

Berdasarkan data dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rata-rata dewan komisaris hanya sebesar 0,38. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan masih sedikit dan bukan mayoritas sehingga membuat dewan komisaris independen tidak bisa berperan cukup besar untuk mencegah terjadinya manajemen laba yang bisa mempengaruhi kualitas laba dalam sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aurelia, *et.al* (2020) yang menjelaskan bahwa pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi atau formalitas dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan praktik GCG di dalam perusahaan, sementara kendali pendiri perusahaan dan pemegang saham mayoritas masih sangat kuat sehingga menjadikan fungsi pengawasan dewan komisaris tidak efektif dan kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba sangat besar. Di dukung pula oleh hasil penelitian Fathussalmi *et.al* (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

## **2. Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil hitung signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05 ( $0,220 > 0,05$ ) yang berarti kepemilikan manajerial secara parsial tidak memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba. Hal ini tentunya dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan Agustin & Rahayu (2022) dan Zabrina & Widiatmoko (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen yang dipandang dapat meminimalisir potensi perbedaan kepentingan

antara manajemen dengan pemegang saham. Namun manajerial sering kali tidak memaksimalkan fungsi laba untuk mempertahankan integritas kinerjanya. Sehingga potensi terjadinya manajemen laba cukup besar dan akhirnya membuat kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nanang dan Tanusdjaja (2019) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa struktur kepemilikan manajerial di sebuah perusahaan memiliki hubungan keluarga (relasi) dan memiliki jabatan yang tinggi dan strategis dalam struktur organisasi perusahaan, karena hal tersebut dapat menimbulkan peluang terjadinya tindakan manajemen laba guna meningkatkan laba perusahaan yang menyebabkan kualitas laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Ia berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menaikkan kualitas laba perusahaan atau tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Aurelia, *et.al* (2020), Puspitawati, *et.al* (2019) dan Fathussalmi, *et.al* (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **3. Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan hasil hitung signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05 ( $0,341 > 0,05$ ) yang berarti kepemilikan institusional secara parsial tidak memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba. Hal ini tentunya dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nariman & Ekadjaja (2018) dan Hutagalung, *et.al* (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Menurut Puspitawati, *et.al* (2019) bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional seperti pemerintah yang memiliki kekuasaan untuk memonitoring pihak manajemen melalui pengendalian

dan pengawasan yang efektif sehingga meminimalisir manipulasi laba oleh manajemen. Namun sebagai pihak investor kepemilikan institusional pasti mengharapkan laba yang tinggi dan maksimal, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas monitoring oleh perusahaan institusional yang menyebabkan adanya celah untuk memanipulasi laba sehingga tidak memberikan pengaruh pada kualitas laba. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Fitri, *et.al* (2019) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **4. Komite Audit Terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel komite audit menunjukkan hasil hitung signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05 ( $0,391 > 0,05$ ) yang berarti komite audit secara parsial tidak memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba. Hal ini tentunya dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Pertiwi, *et.al* (2017) dan Ilham, *et.al* (2022), yang menyatakan bahwa secara parsial, komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena komite audit hanya sebagai pengawas dan tidak secara langsung berperan dalam operasional perusahaan. Sehingga kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba itu sangat besar yang pada akhirnya tidak bisa memberikan pengaruh terhadap kualitas laba di sebuah perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanang dan Tanusdjaja (2019) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh komite audit terhadap kualitas laba, karena keberadaan suatu komite audit dalam suatu perusahaan terbuka sampai saat ini masih hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan dari pihak regulator. Kemudian diperkuat kembali oleh pernyataan

Budianto *et.al* (2018) dan Fathussalmi, *et.al* (2019) yang juga menyebutkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

## **5. Kepemilikan Publik Terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel kepemilikan publik menunjukkan hasil hitung signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05 ( $0,055 > 0,05$ ) yang berarti kepemilikan publik secara parsial tidak memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba. Hal ini tentunya dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ( $H_5$ ) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan pernyataan Hutagalung, *et.al* (2018) yang menyebutkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas laba disebabkan karena saham yang dimiliki oleh publik masih relatif kecil, proporsi kepemilikan saham yang tidak terlalu besar ini tidak bisa digunakan sebagai alat intervensi dan pengawasan, atau tidak terlalu berdampak signifikan bagi manajemen untuk bertindak disiplin sesuai dengan keinginan prinsipal. Oleh sebab itu proporsi kepemilikan publik belum bisa menjadi alat yang efektif untuk mencegah peluang pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan yang berdampak pada pelaporan kualitas laba. Di sisi lain, sebagai pihak investor kepemilikan publik juga pasti mengharapkan laba yang tinggi dan maksimal, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas monitoring oleh perusahaan institusional yang menyebabkan adanya celah untuk memanipulasi laba sehingga tidak memberikan pengaruh pada kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham *et.al* (2022) dimana dalam penelitian tersebut kepemilikan publik berfluktuasi dan cenderung mengalami menurun, hal tersebut terjadi karena total saham yang dimiliki publik

masih relatif kecil jika dibandingkan dengan saham yang beredar pada akhirnya membuat kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

## **6. Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel ukuran dewan direksi menunjukkan hasil hitung signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05 ( $0,873 > 0,05$ ) yang berarti ukuran dewan direksi secara parsial tidak memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba. Hal ini tentunya dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam ( $H_6$ ) dalam penelitian ini di tolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan. Edi & Suyadi (2018) dan Nariman & Ekadjaja (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena kemungkinan jumlah dewan direksi tidak mampu menjamin keefektifan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan. Jadi besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba yang akan berpengaruh pada kualitas laba. Dewan direksi merupakan bagian dari manajemen yang bagaimanapun caranya akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan agar bisa mempertahankan integritas kinerjanya. Hal ini memungkinkan potensi terjadinya manajemen laba sangat besar sehingga ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathussalmi, *et.al* (2019) bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

## **7. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba**

Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan hasil hitung signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05 ( $0,585 > 0,05$ ) yang berarti ukuran dewan komisaris secara parsial tidak memiliki peran untuk

mempengaruhi kualitas laba. Hal ini tentunya dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zabrina & Widiatmoko (2022), ia mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap kualitas laba.

Ukuran dewan komisaris memiliki fungsi yang sama dengan dewan komisaris independen, yakni melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen di dalam sebuah perusahaan. Namun ukuran dewan komisaris juga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena jumlah dewan komisaris berdasarkan penelitian ini masih belum cukup efektif untuk mencegah terjadinya manajemen laba, sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan pernyataan Polimpung (2020) yang mengatakan bahwa fungsi dewan komisaris dalam sebuah perusahaan adalah mengawasi kinerja manajemen, namun masih kurangnya penerapan fungsi pengawasan menyebabkan efektivitas yang terdapat di dalam kinerja dewan komisaris tidak mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini diperkuat oleh Budianto, *et.al* (2018) dan Nanang dan Tanusdjaja (2019) yang mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba”. Rangkaian uji yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh-pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* dengan periode tahun penelitian 2018-2022 mengantarkan pada kesimpulan bahwa tidak adanya pengaruh dari semua variabel dependen penelitian terhadap kualitas laba.

- 1) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan data dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rata-rata dewan komisaris hanya sebesar 0,38. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan masih sedikit dan bukan mayoritas sehingga membuat dewan komisaris independen tidak bisa berperan cukup besar untuk mencegah terjadinya manajemen laba yang bisa mempengaruhi kualitas laba dalam sebuah perusahaan;
- 2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena pihak manajerial sering kali tidak memaksimalkan fungsi laba untuk mempertahankan integritas kinerjanya sehingga potensi terjadinya manajemen laba cukup besar dan akhirnya membuat kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba;

- 3) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena kurangnya efektivitas monitoring oleh perusahaan institusional yang menyebabkan masih adanya celah untuk memanipulasi laba;
- 4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena komite audit hanya sebagai pengawas dan tidak berperan langsung dalam operasional perusahaan terkait pembuatan laporan keuangan;
- 5) Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena proporsi kepemilikan saham yang masih relatif rendah tidak terlalu berdampak signifikan bagi manajemen untuk bertindak disiplin sesuai dengan keinginan principal sehingga memungkinkan terjadinya manajemen laba yang akhirnya membuat kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas laba;
- 6) Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Besar kecilnya jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Dewan direksi akan berusaha untuk meningkatkan laba agar bisa menarik investor dan mempertahankan integritas kinerjanya. Jadi besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak mampu menjamin keefektifan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen dalam melaporkan kualitas laba;
- 7) Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris yang bukan merupakan mayoritas tidak bisa berperan aktif dalam mengawasi operasional manajemen agar tidak terjadi manajemen laba. Maka dari itu ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada ukuran variabel penelitian, yaitu kualitas laba. Pengukuran kualitas laba pada penelitian ini hanya menggunakan tingkat akrual, padahal akrual adalah suatu hal yang wajar dalam akuntansi yang berbasis akrual. Penelitian ini belum menentukan dan memisahkan akrual yang diakibatkan oleh diskresimanajemen.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian serta berdasarkan keterbatasan penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan objek penelitian yang berbeda, tidak hanya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang dihasilkan lebih variatif dan lebih luas cakupannya;
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan periode yang diambil bisa menggunakan tahun terkini agar bisa mendapatkan hasil terbaru;
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah variabel atau menggunakan variabel diluar *good corporate governance* yang memiliki kemungkinan kuat dalam mempengaruhi kualitas laba, dan menggunakan instrumen perhitungan variabel yang berbeda untuk melihat hasil penelitian yang lebih luas;
4. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan perhitungan lain dalam mengukur kualitas laba seperti *discretionary accruals*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P. S., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–19.
- Aurelia, I., PA, E. D., & Tiswiyanti, W. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 80–108. <https://doi.org/10.22437/jar.v1i1.10946>
- Budianto, R., Samrotun, Y. C., & Suhendro. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015 - 2017. *Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 411–424.
- Edi, & Suyadi. (2018). Kemampuan dewan manajemen dan dewan direksi dalam mempengaruhi kualitas laba. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 13(2), 258–271.
- Ersyafdi, I. R. (2021). Dampak COVID-19 terhadap Tabungan dan Investasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(2), 191–200.
- Ersyafdi, I. R., & Fauziyyah, N. (2021). Dampak COVID-19 Terhadap Tren Sektoral Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 7(1), 1–16. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/20214>
- Ersyafdi, I. R., Fitriah, D., & Aryani, H. F. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Aktiva dan Hutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 129–136. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i2.13233>
- Fathussalmi, Darmayanti, Y., & Fauziati, P. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.18196/rab.030240>

- Fitri, K. A., Puspa, D. F., Darmayanti, Y., & Rahmi, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 14(1), 37–48. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v14i1.7>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro. Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23 (2), 1470, 1494.
- Hamdani. (2018). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Hutagalung, F. D., Tanjung, A. R., & Basri, Y. M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Investment Opportunity Set (IOS) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba: Voluntary Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Bilancia*, 2(1), 73–84.
- Idris, L. S., & Natalylova, K. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 299–312. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Ilham, R. N., Putri, D. E., Putra, H. S., Sari, E. P., & Siallagan, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 129–138. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3878>
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 170–178. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>
- Marsela, S. Y., & Maryono. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada

- Perusahaan Publik yang Termasuk Dalam Pemeringkatan CGPI Tahun 2013-2016). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 40–52.
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267–288. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Nariman, A., & Ekadjaja, M. (2018). Implikasi corporate governance, investment opportunity set, firm size, dan leverage terhadap earnings quality. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 33–47. <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.332>
- Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). Kualitas laba: *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2734–2741.
- Polimpung, L. J. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 215–222. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11151>
- Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Seminar Nasional INOBALI*, 580–589.
- Putri, Y. P., Syafiitri, Y., & Anggraini, M. D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017. *Pareso Jurnal*, 3(1), 159–172.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris* (II). PT Grasindo.
- Susilo, T. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* CNBC

Indonesia.<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-ri-indonfarma-hanson/amp>

Tambunan, D. (2020). Investasi Saham di Masa Pandemi COVID-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Manajemen*, 4(2), 117–123. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8564>

Zabrina, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh GCG terhadap Kualitas Laba dan Dampaknya Pada Biaya Ekuitas Pada Perusahaan Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 2004–2021. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>

### **Perundang – Undangan**

Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

### **Website**

Susilo, T. *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanso!*

<https://www.google.com/amp/s/www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-ri-indonfarma-hanson/amp>. Diakses pada 28 Desember 2022.

**LAMPIRAN - LAMPIRAN****Lampiran 1: Persetujuan Pembimbing****PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul "**Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba**" Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar diBEI periode 2018-2022. Yang di susun oleh, Amelia Putri Handayani dengan Nomor Induk Mahasiswa: AKN18040083 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang skripsi.

**Jakarta, 31 Januari 2024**  
Pembimbing,



Ilham Ramadhan Ersyafdi, SE., M.Ak  
NIDN : 0306069001

**Lampiran 2: Daftar Populasi Perusahaan**

No	Kode>Nama Perusahaan	Nama
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
4	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
5	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
6	BISI	BISI International Tbk.
7	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
8	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
9	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
10	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
11	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
12	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
15	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
16	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.

17	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industry
18	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
19	GGRM	Gudang Garam Tbk.
20	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
21	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
22	HERO	Hero Supermarket Tbk.
23	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
24	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
25	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
26	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
27	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
28	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
29	KINO	Kino Indonesia Tbk.
30	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
31	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
32	MBTO	Martina Berto Tbk.
33	MGRO	Mahkota Group Tbk.
34	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
35	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.

36	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
37	MYOR	Mayora Indah Tbk.
38	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
39	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
40	PSGO	Palma Serasih Tbk.
41	RMBA	Bentoel Internasional Investama
42	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
43	SDPC	Millennium Pharmacon International
44	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
45	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
46	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
47	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
48	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
49	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
50	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
51	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
52	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
53	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
54	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

55	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.
56	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.
57	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tbk
58	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk
59	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk.

### Lampiran 3: Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode>Nama Perusahaan	Nama
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
6	GGRM	Gudang Garam Tbk.
7	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
11	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
12	MYOR	Mayora Indah Tbk.
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
14	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
16	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra

17	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
18	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk.
19	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
20	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
21	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk

#### Lampiran 4: Data Penelitian Kualitas Laba

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	1,345	5,305	2,598	2,368	1,024
2	AMRT	8,911	4,749	6,027	3,186	2,429
3	CPIN	1,106	0,936	1,260	0,586	0,571
4	DLTA	1,013	0,904	2,000	1,784	0,856
5	DSNG	0,698	3,295	2,289	1,427	1,275
6	GGRM	1,440	1,027	2,285	0,950	3,550
7	HMSP	1,492	1,250	1,393	1,444	1,163
8	ICBP	1,259	1,011	1,380	1,460	1,539
9	INDF	1,196	2,261	1,583	1,311	1,478
10	JPFA	0,817	0,998	3,355	0,329	0,957
11	LSIP	2,013	1,901	1,923	1,897	1,050
12	MYOR	0,261	1,620	1,771	0,860	0,822
13	ROTI	2,327	2,029	2,886	2,288	1,681
14	SSMS	3,740	0,889	1,009	0,730	0,788
15	TBLA	0,806	1,703	0,056	1,934	1,277
16	ULTJ	0,821	1,059	1,097	1,108	0,269
17	UNVR	0,869	1,173	1,168	1,372	1,503
18	WIIM	2,757	7,291	1,250	1,025	1,204
19	CLEO	2,084	1,515	1,709	1,688	0,972
20	HOKI	0,082	1,014	2,055	1,113	2,302
21	CAMP	1,676	2,189	4,515	2,133	1,471

**Lampiran 5: Data Penelitian Dewan Komisaris Independen**

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	0,500	0,500	0,600	0,500	0,500
2	AMRT	0,500	0,500	0,500	0,500	0,600
3	CPIN	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
4	DLTA	0,400	0,400	0,400	0,400	0,400
5	DSNG	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
6	GGRM	0,500	0,500	0,500	0,500	0,500
7	HMSP	0,429	0,500	0,500	0,500	0,500
8	ICBP	0,500	0,500	0,500	0,500	0,500
9	INDF	0,375	0,375	0,375	0,375	0,444
10	JPFA	0,500	0,500	0,500	0,333	0,500
11	LSIP	0,333	0,400	0,400	0,400	0,400
12	MYOR	0,400	0,400	0,400	0,400	0,400
13	ROTI	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
14	SSMS	0,250	0,250	0,250	0,500	0,333
15	TBLA	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
16	ULTJ	0,333	0,333	0,333	0,333	0,500
17	UNVR	0,800	0,800	0,833	0,833	0,833
18	WIIM	0,333	0,333	0,333	0,333	0,500
19	CLEO	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
20	HOKI	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
21	CAMP	0,333	0,333	0,333	0,333	0,500

**Lampiran 6: Data Penelitian Kepemilikan Manajerial**

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100
2	AMRT	0,016	0,016	0,016	0,016	0,014
3	CPIN	0,000	0,100	0,100	0,100	0,100
4	DLTA	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100
5	DSNG	0,109	0,109	0,109	0,109	0,109
6	GGRM	0,007	0,007	0,007	0,007	0,007
7	HMSP	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100
8	ICBP	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100
9	INDF	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
10	JPFA	0,014	0,014	0,144	0,006	0,006
11	LSIP	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100
12	MYOR	0,252	0,252	0,252	0,252	0,252
13	ROTI	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100
14	SSMS	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100
15	TBLA	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
16	ULTJ	0,338	0,360	0,360	0,485	0,488
17	UNVR	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100
18	WIIM	0,619	0,619	0,627	0,631	0,558
19	CLEO	0,100	0,010	0,008	0,008	0,009
20	HOKI	0,035	0,035	0,034	0,034	0,035
21	CAMP	0,047	0,048	0,048	0,047	0,009

**Lampiran 7: Data Penelitian Kepemilikan Institusional**

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	0,797	0,797	0,797	0,797	0,797
2	AMRT	0,525	0,525	0,525	0,527	0,532
3	CPIN	0,996	0,995	0,994	0,991	0,993
4	DLTA	0,704	0,703	0,700	0,686	0,669
5	DSNG	0,762	0,754	0,753	0,743	0,756
6	GGRM	0,755	0,755	0,755	0,755	0,755
7	HMSP	0,988	0,979	0,962	0,954	0,957
8	ICBP	0,805	0,805	0,805	0,805	0,805
9	INDF	0,501	0,501	0,501	0,501	0,501
10	JPFA	0,641	0,926	0,525	0,920	0,899
11	LSIP	0,596	0,596	0,596	0,596	0,596
12	MYOR	0,591	0,591	0,591	0,739	0,740
13	ROTI	0,007	0,990	0,992	0,994	0,995
14	SSMS	0,640	0,658	0,682	0,682	0,444
15	TBLA	0,901	0,901	0,893	0,606	0,552
16	ULTJ	0,369	0,364	0,364	0,214	0,214
17	UNVR	0,989	0,988	0,983	0,965	0,965
18	WIIM	0,055	0,051	0,051	0,041	0,066
19	CLEO	0,813	0,813	0,814	0,814	0,769
20	HOKI	0,854	0,849	0,829	0,839	0,840
21	CAMP	0,839	0,839	0,000	0,002	0,002

### Lampiran 8: Data Penelitian Komite Audit

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	3	3	3	3	3
2	AMRT	3	3	3	3	3
3	CPIN	3	4	3	3	3
4	DLTA	3	3	3	3	3
5	DSNG	3	3	3	3	3
6	GGRM	3	3	3	3	3
7	HMSP	3	3	3	3	3
8	ICBP	3	3	3	3	3
9	INDF	3	3	3	3	3
10	JPFA	3	3	3	3	3
11	LSIP	3	3	3	3	3
12	MYOR	3	3	3	3	3
13	ROTI	3	3	3	3	3
14	SSMS	3	4	4	4	4
15	TBLA	3	3	3	3	3
16	ULTJ	4	4	3	2	2
17	UNVR	3	3	3	4	3
18	WIIM	3	3	3	3	3
19	CLEO	3	3	3	3	3
20	HOKI	3	3	3	3	3
21	CAMP	3	3	3	3	3

### Lampiran 9: Data Penelitian Kepemilikan Publik

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	0,203	0,203	0,203	0,203	0,203
2	AMRT	0,459	0,459	0,459	0,457	0,454
3	CPIN	0,004	0,005	0,006	0,009	0,007
4	DLTA	0,034	0,034	0,037	0,052	0,068
5	DSNG	0,238	0,246	0,247	0,257	0,244
6	GGRM	0,238	0,238	0,238	0,238	0,238
7	HMSP	0,012	0,021	0,038	0,046	0,433
8	ICBP	0,195	0,195	0,195	0,195	0,195
9	INDF	0,499	0,499	0,499	0,499	0,499
10	JPFA	0,359	0,074	0,475	0,080	0,101
11	LSIP	0,404	0,404	0,404	0,404	0,404
12	MYOR	0,157	0,157	0,157	0,261	0,260
13	ROTI	0,007	0,010	0,008	0,006	0,005
14	SSMS	0,360	0,342	0,318	0,318	0,358
15	TBLA	0,099	0,099	0,107	0,394	0,448
16	ULTJ	0,293	0,294	0,276	0,201	0,198
17	UNVR	0,001	0,012	0,017	0,035	0,035
18	WIIM	0,326	0,674	0,627	0,960	0,934
19	CLEO	0,188	0,188	0,186	0,186	0,228
20	HOKI	0,146	0,151	0,171	0,161	0,160
21	CAMP	0,150	0,150	1,000	0,998	0,998

**Lampiran 10: Data Penelitian Ukuran Dewan Direksi**

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	7	7	7	7	7
2	AMRT	6	6	6	6	6
3	CPIN	7	6	6	6	6
4	DLTA	5	5	5	5	4
5	DSNG	8	6	7	7	6
6	GGRM	7	9	8	7	9
7	HMSP	8	8	6	6	6
8	ICBP	8	10	10	11	11
9	INDF	9	8	8	11	11
10	JPFA	5	5	5	5	5
11	LSIP	5	6	6	6	9
12	MYOR	5	6	6	6	6
13	ROTI	5	5	5	4	5
14	SSMS	4	4	3	3	3
15	TBLA	8	8	7	7	7
16	ULTJ	3	3	4	3	3
17	UNVR	10	11	9	10	12
18	WIIM	6	5	5	5	5
19	CLEO	5	5	6	6	6
20	HOKI	4	4	4	4	4
21	CAMP	5	5	5	5	5

**Lampiran 11: Data Penelitian Ukuran Dewan Komisaris**

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	4	4	5	4	4
2	AMRT	4	4	4	4	5
3	CPIN	3	3	3	3	3
4	DLTA	5	5	5	5	5
5	DSNG	9	9	9	9	9
6	GGRM	4	4	4	4	4
7	HMSP	7	8	4	4	4
8	ICBP	6	6	6	6	6
9	INDF	8	8	8	8	9
10	JPFA	6	6	6	3	4
11	LSIP	6	5	5	5	5
12	MYOR	5	5	5	5	5
13	ROTI	3	3	3	3	3
14	SSMS	4	4	4	4	3
15	TBLA	3	3	3	3	3
16	ULTJ	3	6	6	6	4
17	UNVR	5	5	6	6	6
18	WIIM	3	3	3	3	4
19	CLEO	3	3	3	3	3
20	HOKI	3	3	3	3	3
21	CAMP	3	3	3	3	2

**Lampiran 12: Biodata Peneliti**

Amelia Putri Handayani merupakan nama lengkap peneliti. Lahir di Jakarta, 30 Maret 2001. Peneliti merupakan pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Robby Tris dan Ibu Siti Rohani. Alamat peneliti di Jalan Kebon Jeruk XIX, Kelurahan Maphar, Kecamatan Tamansari, Kota Jakarta Barat. Pendidikan formal yang telah dilalui antara lain bersekolah di SDN Cilaku 03 tahun 2006-2012, selanjutnya bersekolah di MTs Al-Ikhwan 2012-2015, kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 01 Tenjo tahun 2015-2018, selanjutnya melanjutkan perkuliahan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta dengan mengambil Program Studi Akuntansi.